

## **Tampilan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka: Analisis Literasi Multimodal**

<sup>1</sup>Cici Novi Handini, <sup>2</sup>Liana Rochmatul Wachidah,  
<sup>3</sup>Hesti Kusumawati

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Madura

Alamat surel: [23381072016@student.iainmadura.ac.id](mailto:23381072016@student.iainmadura.ac.id)

### **Abstract:**

*This study was conducted because the growing need for multimodal literacy in the digital age requires textbooks to present information through various modes in an integrated manner. The purpose of this study is to identify the configuration of textual, visual, and design features in the Grade X Indonesian Language Textbook under the Merdeka Curriculum, as well as to evaluate their contribution to student comprehension. This study employs a descriptive qualitative approach, with data sources consisting of textbook pages, illustrations, and layout; data were collected through documentation and analyzed using reduction, categorization, and interpretation techniques based on the Kress & van Leeuwen framework. The analysis revealed 47 multimodal findings: 23 textual elements consisting of definitions, explanations, and instructions arranged systematically; 16 visual elements comprising illustrations and QR codes that link learning to digital resources; and 8 design features including layout, typography, and infographics to highlight key information and enhance reader engagement. These three elements complement each other in constructing learning meaning. The text mode is dominant, but the visual and design modes also reinforce meaning representation, reading flow, and learning context. Overall, the textbook has implemented multimodality quite well, although cohesion between modes still needs improvement.*

**Keywords:** *appearance, textbooks, Indonesian language, multimodal literacy, Merdeka curriculum*

### **Abstrak:**

*Penelitian ini dilakukan karena meningkatnya kebutuhan akan literasi multimodal di era digital menuntut buku teks untuk dapat menyajikan informasi melalui berbagai mode secara terintegrasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konfigurasi fitur teks, visual, dan desain dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka, serta mengevaluasi kontribusinya terhadap pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa halaman buku, ilustrasi, dan tata letak, sementara data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan kerangka kerja Kress & van Leeuwen. Hasil analisis menunjukkan 47 temuan multimodal: 23 elemen teks terdiri atas definisi, penjelasan, dan instruksi yang tersusun sistematis, 16 elemen visual terdiri atas ilustrasi dan QR Code yang menghubungkan pembelajaran dengan sumber digital, serta terdapat 8 fitur desain yang meliputi tata letak, tipografi, infografik untuk menonjolkan informasi penting dan meningkatkan keterlibatan pembaca. Ketiga elemen tersebut saling melengkapi dalam membangun makna pembelajaran. Mode teks dominan, namun mode visual dan desain juga memperkuat representasi makna, aliran*

---

*membaca, dan konteks pembelajaran. Secara umum, buku teks telah menerapkan multimodalitas dengan cukup baik meskipun kohesi antarmode masih perlu ditingkatkan.*

**Kata kunci:** *tampilan, buku teks, bahasa indonesia, literasi mulimodal, kurikulum Merdeka.*

---

**Terkirim:** 19 Desember 2025;

**Revisi:** 22 Desember 2025;

**Diterima:** 31 Desember 2025

---

## **PENDAHULUAN**

Era digital yang ditandai dominasi budaya visual, literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis secara linear, tetapi juga sebagai kecakapan memahami dan memproduksi makna melalui berbagai mode representasi. Kehadiran gambar, tata letak, tipografi, hingga elemen audiovisual kini berperan sentral dalam proses komunikasi sehingga pembelajaran menuntut kemampuan mengintegrasikan beragam mode tersebut secara komprehensif. Serafini (2014) yang menegaskan bahwa literasi kontemporer mensyaratkan pemahaman lintas mode agar individu mampu beradaptasi dengan kompleksitas media digital. Dengan demikian, multimodalitas menjadi aspek esensial dalam pembelajaran modern.

Perkembangan teknologi digital juga mendorong pergeseran paradigma literasi dari penguasaan teks konvensional menuju kemampuan mengolah teks multimodal yang menggabungkan visual, audio, grafis, dan konteks penggunaannya (Setiyadi, 2021). Dalam kerangka pendidikan Indonesia, kurikulum merdeka menekankan pentingnya literasi abad ke-21, termasuk literasi digital dan multimodal sebagai fondasi pembelajaran bermakna. Buku teks Bahasa Indonesia Kelas X sebagai salah satu instrumen utama pembelajaran memiliki posisi strategis dalam memperkuat kompetensi tersebut. Sebagaimana ditegaskan Kemdikbudristek (Krishannanto, dkk. 2025), bahan ajar harus mendukung kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif melalui penyajian materi yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini.

Sebagai komponen pedagogis, buku teks memainkan peran penting dalam menghadirkan model literasi formal di ruang kelas. Cara sebuah buku mengatur hubungan visual-verbal, memanfaatkan ilustrasi, dan mengintegrasikan berbagai mode komunikasi secara langsung memengaruhi pengalaman literasi siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan relevansi konteks, analisis terhadap unsur multimodal dalam buku teks menjadi semakin penting. Sahiruddin, dkk. (2023) menegaskan bahwa kualitas desain multimodal mempengaruhi peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan mengonstruksi pengetahuan secara kritis. Oleh karena itu, evaluasi

sistematis terhadap multimodalitas buku ajar sangat diperlukan agar benar-benar selaras dengan tujuan kurikulum.

Secara konseptual, literasi multimodal dipahami sebagai kemampuan membaca, mengevaluasi, dan menghasilkan teks yang memadukan berbagai mode semiotik. Dalam perspektif ini, gambar, warna, tata letak, dan elemen desain tidak lagi dipandang sebagai ornamen, tetapi sebagai pembawa makna yang berkolaborasi dengan bahasa verbal. Setiap mode memiliki *meaning potential* yang bekerja saling melengkapi dalam proses pemaknaan. Berkaitan dengan hal tersebut, Olvah, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pemahaman multimodal menuntut integrasi berbagai jenis representasi, mulai dari teks, gambar, video, hingga grafis interaktif. Dengan demikian, multimodalitas merupakan fondasi penting bagi terciptanya pembelajaran yang adaptif terhadap konteks digital.

Dalam kajian multimodal, konsep tampilan merujuk pada cara suatu halaman atau media menyusun unsur visual seperti gambar, tipografi, warna, dan ruang untuk membentuk kesan, penekanan, dan alur pemaknaan tertentu. Tampilan tidak sekadar aspek estetis, tetapi merupakan struktur representasional yang memandu bagaimana pembaca menavigasi dan menafsirkan pesan. Kress (2010) menyatakan bahwa tampilan atau *page layout* adalah bagian dari *architecture of the text* yang menentukan hubungan antarmode serta mengarahkan fokus pembaca melalui prinsip *salience*, *framing*, dan komposisi.

Hal di atas sejalan dengan temuan Setiawan, dkk. (2025) bahwa tampilan visual merupakan sistem makna tersendiri yang bekerja paralel dengan bahasa sehingga perubahan tata letak dapat mengubah intensi komunikatif dan pengalaman pembaca. Azhar, dkk. (2024) menegaskan bahwa tampilan buku ajar yang mengintegrasikan teks dan visual secara harmonis terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, analisis terhadap “tampilan” menjadi penting untuk memahami kemampuan buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka dalam membangun pengalaman literasi yang koheren, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Lauween (dalam Fajriyah, dkk. 2025) menyatakan bahwa multimodal merupakan bentuk komunikasi yang kaya dan kompleks, baik dalam medium cetak maupun digital karena memadukan berbagai sumber daya budaya dan semiotik untuk menyampaikan pesan serta memperjelas gagasan. Dalam kerangka ini, tiga elemen utama hadir dan saling melengkapi. *Pertama*, elemen tekstual yang tidak hanya menyampaikan makna melalui rangkaian kata, tetapi juga melalui pilihan tipografi seperti jenis huruf, ukuran, dan warna. *Kedua*, elemen visual berupa foto, ilustrasi, grafik, dan beragam bentuk gambar lain yang memperluas pemaknaan dan menguatkan literasi visual pembaca, terutama di era

teknologi digital yang kian berkembang. *Ketiga*, fitur desain yang meliputi tata letak, tipografi, dan aspek estetika lain yang membuat teks multimodal lebih menarik, mudah dipahami, dan efektif dalam mengarahkan perhatian pembacanya. Ketiga unsur tersebut bekerja secara sinergis sehingga mampu meningkatkan kualitas komunikasi dalam berbagai konteks pembelajaran.

Meskipun urgensi literasi multimodal semakin diakui, implementasinya baik di kelas maupun representasinya dalam bahan ajar masih belum konsisten. Banyak guru memanfaatkan gambar sebatas elemen dekoratif, bukan sebagai sumber makna yang mampu mendorong penalaran kritis. Di sisi lain, buku teks pun belum sepenuhnya menampilkan hubungan antar-mode yang mendorong pembelajaran kontekstual. Bull & Anstey (2018) menekankan literasi multimodal memiliki peran penting dalam pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Lim dan Tan (2023) yang menyebut bahwa bahan ajar sekolah penting dalam mengintegrasikan mode visual-verbal secara proporsional. Oleh karena itu, analisis multimodal terhadap buku teks Bahasa Indonesia kelas X menjadi penting untuk memastikan kesesuaian antara praktik penyajian materi dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Penelitian terdahulu menunjukkan beragam tantangan dan peluang dalam penerapan literasi multimodal. Mulyati, dkk. (2025) menemukan bahwa kompetensi multimodal guru masih bersifat parsial, terutama karena mereka belum memahami potensi pedagogis gambar secara optimal. Sementara itu, Tandiana, dkk. (2024) melalui analisis kebutuhan menyimpulkan bahwa mahasiswa membutuhkan bahan ajar multimodal yang bersifat praktik dan mendorong pemikiran kritis. Di tingkat sekolah, penelitian Kusumaningrum, dkk. (2024) menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa melalui teks multimodal, tetapi masih terkendala fasilitas dan kesiapan guru. Ketiga penelitian tersebut menegaskan perlunya peningkatan pelatihan guru, pengembangan bahan ajar, dan dukungan infrastruktur.

Berlandaskan paparan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis konfigurasi multimodal dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum edisi revisi 2023. Pemilihan data dilakukan pada Bab 1 sampai Bab 3 didasarkan pada fokus analisis yang tidak terletak pada banyaknya data, tetapi pada kedalaman serta kekayaan makna yang dapat dihasilkan sehingga sampel yang dipilih telah memadai karena menampilkan pola yang konsisten dan variasi multimodal yang berulang. Pemilihan data meliputi keterkaitan antara teks, ilustrasi, tipografi, serta berbagai elemen desain lainnya. Pengkajian ini tidak hanya menitikberatkan pada identifikasi unsur-unsur tersebut, tetapi juga pada keterpaduan dalam membentuk makna dan memengaruhi pengalaman

literasi peserta didik. Meskipun penelitian tentang literasi multimodal telah banyak berkembang, sebagian besar masih berorientasi pada penggunaan media atau respons dalam pembelajaran Artajaya, dkk. (2025).

Oleh karena itu, kajian yang secara khusus menempatkan tampilan buku teks sebagai struktur semiotik yang utuh masih tergolong terbatas. Di sisi lain, praktik di lapangan menunjukkan bahwa elemen visual dalam bahan ajar kerap belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber makna, melainkan lebih sering berfungsi sebagai pelengkap estetis. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menjadikan tampilan buku teks sebagai objek utama analisis melalui perspektif multimodal Kress dan van Leeuwen, serta mengaitkannya dengan relevansi terhadap capaian Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran integrasi antarmode dalam buku teks dalam mendukung pengembangan literasi kontekstual dan kompetensi abad ke-21.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menilai keselarasan buku teks Bahasa Indonesia Kelas X dengan arah Kurikulum Merdeka dan kemampuannya dalam membangun kompetensi literasi multimodal siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian multimodal dalam konteks bahan ajar Bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan penerbit dalam merancang buku ajar yang responsif terhadap kebutuhan literasi abad ke-21. Fauziyah dan Yuniarti (2024) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran berbasis multimodalitas membutuhkan upaya kolaboratif antara pendidik, peneliti, dan pengembang materi.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi multimodal untuk menelaah konfigurasi tampilan dalam *Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka* edisi revisi 2023. Data penelitian mencakup seluruh tampilan dalam buku teks, sedangkan sampel difokuskan pada unit halaman, ilustrasi, dan tata letak yang dipilih secara purposif sesuai dengan penguatan literasi multimodal. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman analisis multimodal yang meliputi elemen tekstual, visual, dan fitur desain. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap buku teks. Analisis data melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan dengan merujuk pada kerangka analisis Kress dan van Leeuwen (Qomarudin dan Sa'diyah, 2024).



**Gambar 1. Cover Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2023**

Sementara itu, keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data utama dari buku teks dengan data pendukung yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia sebagai pengguna buku. Selain itu, triangulasi teori dilaksanakan dengan merujuk pada konsep literasi multimodal dan desain visual sebagai dasar analitis untuk memperkuat serta memperdalam interpretasi. Upaya ini bertujuan untuk memastikan konsistensi sekaligus meningkatkan ketepatan dalam menafsirkan fungsi elemen multimodal dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan penyajian hasil penelitian secara ringkas sekaligus menyeluruh dalam menggambarkan kualitas tampilan buku teks sebagai sarana pendukung literasi multimodal peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis Literasi Multimodal Kress & Leeuwen, peneliti menemukan sebanyak 47 data literasi multimodal pada buku teks bahasa Indonesia kelas X yang terdiri atas elemen tekstual sebanyak 23 data, elemen visual sebanyak 16 data, dan fitur desain sebanyak 8 data.

**Tabel 1. Hasil Analisis Literasi Multimodal pada Buku Teks**

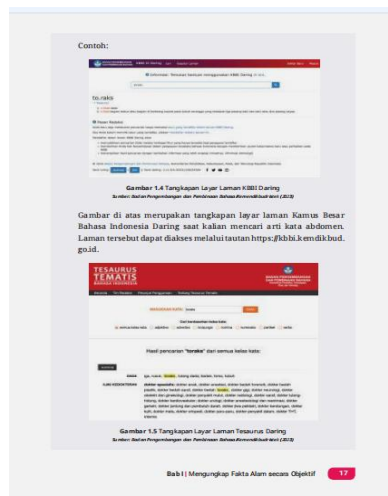
<b>Elemen</b>	<b>Nomor Halaman</b>	<b>Banyak Data</b>
Elemen Tekstual	4,9,10,11,12,24,42,45,46,48,49,52,56,57,59,60,66,69,72,85,90,96,112.	23
Elemen Visual	3,6,16,17,27,29,41,51,61,66,78,83,101,102,107,111.	16
Fitur Desain	1,33,39,62,63,73,76,81	8
<b>Jumlah Data</b>		<b>47</b>

Hasil kajian terhadap representasi literasi multimodal dalam contoh-contoh teks pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII menunjukkan bahwa elemen tekstual digunakan secara dominan. Dominasi ini wajar, mengingat keterampilan literasi pada intinya berkaitan dengan aktivitas membaca sehingga aspek tekstual berperan sebagai moda utama dalam penyampaian materi dalam buku tersebut.

## **Analisis Temuan Data Literasi Multimodal pada Buku teks Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi**

### *Elemen Tekstual*

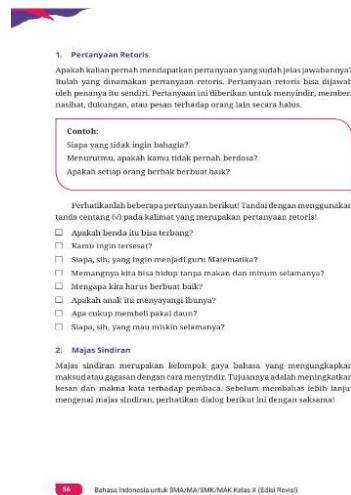
#### Data 1



**Gambar 2. (Bab 1, hlm. 17)**

Elemen tekstual pada halaman buku teks Bahasa Indonesia Kelas X yang memuat tangkapan layar KBBI Daring dan Tesaurus Daring berfungsi sebagai pengarah utama makna dalam tampilan multimodal. Teks tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga berperan sebagai panduan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dalam mengakses dan memanfaatkan sumber kebahasaan secara digital. Van Leeuwen (Sahiruddin, dkk. 2023) menegaskan bahwa unsur tekstual dalam teks multimodal saling melengkapi dengan elemen lain melalui pengaturan tampilan tulisan, ukuran huruf, dan penempatan teks. Pada bagian ini, teks disajikan dalam kalimat yang jelas dan bersifat informatif dengan penggunaan diksi formal yang sesuai dengan kriteria buku teks. Pemakaian istilah seperti *tangkapan layar*, *diakses*, dan *tautan* memperlihatkan orientasi pembelajaran pada literasi digital serta menunjukkan perluasan penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah teknologi.

## Data 2



Gambar 3. (Bab 2, hlm. 56)

Elemen tekstual pada halaman buku teks Bahasa Indonesia Kelas X yang mengulas pertanyaan retorik dan majas sindiran memperlihatkan fungsi bahasa tulis sebagai media untuk membangun pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan kesadaran pragmatik peserta didik. Teks diletakkan secara terstruktur melalui tahapan definisi, pemberian contoh, dan latihan, yang menjadi ciri utama penyajian materi pembelajaran.

Pada bagian awal, elemen tekstual disajikan melalui definisi yang dinyatakan secara langsung, misalnya pada kalimat “Apakah kalian pernah mendapatkan pertanyaan yang sudah jelas jawabannya? Itulah yang dinamakan pertanyaan retorik.” Kalimat pembuka tersebut menggunakan bentuk tanya untuk menggugah pengalaman pembaca sebelum mengarahkannya pada pemahaman konsep. Strategi ini sejalan dengan pandangan Halliday (dalam Malawat, 2023) yang menempatkan bahasa sebagai sarana merepresentasikan pengalaman sekaligus membangun hubungan antara penulis dan pembaca melalui makna (*ideational* dan *interpersonal meaning*). Selanjutnya, terdapat perintah untuk menandai teks yang termasuk jenis teks retorik sebagai latihan setelah memahami konsep materi. Dalam perspektif van Leeuwen (dalam Sahiruddin dkk. 2023), teks instruksional merupakan bagian dari multimodalitas karena mengatur tindakan pembaca terhadap materi.

Data 3



Gambar 4. (Bab 3, hlm. 116)

Elemen tekstual dalam teks Hikayat "Panca Logam" menampilkan karakter bahasa sastra Melayu klasik yang menjadi penanda kuat genre hikayat. Hal ini tampak dari penggunaan diksi arkais seperti *alkissah*, *maka*, *adapun*, *baginda*, *hulubalang*, dan *tiada*, yang secara tekstual berfungsi menghadirkan suasana masa lampau sekaligus memperkuat kewibawaan penceritaan. Pilihan kosakata tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan rangkaian peristiwa, tetapi juga berperan dalam membentuk konteks budaya dan ideologis masyarakat pada zamannya. Halliday (dalam Malawat 2023) menyatakan bahwa fungsi ini berkaitan dengan *ideational meaning*, yakni peran bahasa dalam merepresentasikan pengalaman dan realitas sosial. Dengan demikian, buku teks dapat memudahkan siswa dapat memahami dengan baik terhadap materi tersebut.

Elemen Visual

Data 4

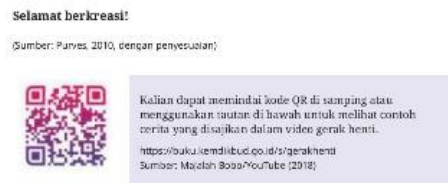


Gambar 5. (Bab 1, hlm. 6)



yang didominasi oleh tampilan visual menuntut pembaca untuk mampu mengamati, menafsirkan, dan memahami pesan visual secara kritis.

#### Data 6

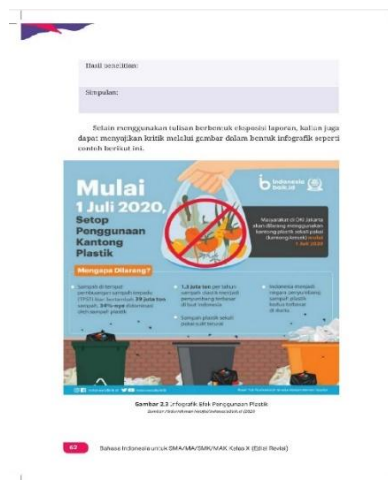


**Gambar 7. (Bab 3, hlm. 111)**

Elemen visual pada data ini ditampilkan melalui QR code yang diletakkan bersebelahan dengan teks instruksional serta tautan digital dengan kotak teks yang berwarna lembut. QR code tersebut berfungsi sebagai penghubung akses yang mengaitkan teks cetak dengan sumber pembelajaran digital, terutama berupa video gerak henti. Van Leeuwen dalam (Fajriyah, dkk. 2025), unsur visual dalam teks pembelajaran kerap dimanfaatkan untuk memperluas makna dan mendukung pemahaman pembaca. Dengan demikian, QR code dalam konteks ini tidak sekadar hadir sebagai tampilan visual, tetapi berperan sebagai simbol yang mengandung fungsi operasional sekaligus informatif.

#### Fitur Desain

#### Data 7



**Gambar 8. (Bab 2, hlm. 62)**

Kemajuan teknologi digital kini memberi kemudahan untuk membuat desain multimodal yang memadukan tipografi, tata letak, dan unsur visual sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih efektif. Selain membantu dalam penyampaian informasi, pemandu perhatian, dan memberi

pengaruh pada pembacanya, fitur desain dapat membuat pembaca lebih menarik. Oleh karena itu, Hasian, dkk. (2021) menyatakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam fitur desain diantaranya, tata letak, tipografi, dan ilustrasi.

Penyajian infografik “Penggunaan Plastik” pada gambar 8 berfungsi untuk menyampaikan informasi yang memudahkan pembaca untuk memahami isi bacaan. Dengan infografis ini, pembaca diharapkan dapat mengikuti instruksi sekaligus memperhatikan penggunaan plastik beserta dampaknya terhadap lingkungan. Seperti yang diungkap oleh Catleya dan Abhirama, (2018), fitur desain tidak hanya dapat menyampaikan informasi, tetapi juga dapat mempengaruhi pembaca.

### **Kontribusi Literasi Multimodal dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya literasi yang berlandaskan konteks, serta pengembangan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan menafsirkan informasi melalui berbagai mode (Jasmin dan Fahriyanti, 2022). Dalam kaitan ini, buku teks memberikan dukungan yang cukup kuat melalui pemanfaatan elemen visual yang membantu pembaca memahami konteks materi secara lebih komprehensif. Sebagai ilustrasi, pada halaman 6, gambar yang menyertai teks laporan hasil observasi berperan memperjelas isi bacaan melalui representasi visual. Kress dan Leeuwen, (2021) menyatakan bahwa multimodalitas memperluas jangkauan makna karena mode visual mampu menyampaikan informasi yang tidak selalu dapat disampaikan secara verbal

Temuan tersebut membawa implikasi penting bagi pengembangan buku teks dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pertama*, desain buku perlu diperkuat agar keterkaitan antara mode verbal dan visual tersaji secara terpadu sehingga gambar tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi turut menyusun makna. Prinsip semiotik dalam teks multimodal menuntut setiap mode memiliki peran yang jelas agar pembaca dapat menginterpretasi makna secara menyeluruh. Halaman dengan integrasi visual-verbal yang baik, seperti 16, 62, 63, dan 76, dapat dijadikan acuan pengembangan lebih lanjut. *Kedua*, guru perlu mendapatkan panduan pedagogis yang mendorong pemanfaatan multimodalitas secara aktif sehingga pembelajaran tidak terbatas pada pembacaan linear.

Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan literasi multimodal yang melibatkan penafsiran, evaluasi, dan produksi makna antar-mode sesuai arah Kurikulum Merdeka. *Ketiga*, bagi pengembang buku, penting untuk menerapkan prinsip *compositional meaning* termasuk *informational*

*value*, *salience*, dan *framing* serta aspek *interpersonal meaning* seperti *gaze*, *distance*, dan tingkat keterlibatan sebagaimana dijelaskan Kress dan Van Leeuwen (dalam Fajriyah, dkk. 2025). Konsistensi penerapan prinsip-prinsip tersebut akan menjadikan buku teks lebih relevan dengan tuntutan literasi abad ke-21 serta lebih efektif mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka* telah mengimplementasikan prinsip multimodalitas dengan cukup baik melalui pemanfaatan unsur teks, visual, dan desain secara terpadu untuk membangun pengalaman literasi yang kontekstual. Walaupun teks masih menempati posisi utama, kehadiran ilustrasi, komik, infografik, dan QR code berperan dalam memperluas pemaknaan, mengarahkan proses membaca, serta menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan digital yang akrab bagi peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa multimodalitas dalam buku teks tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung tampilan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan literasi visual, digital, dan kritis sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Meski demikian, integrasi antarmoda masih memerlukan penguatan agar keterkaitan makna yang dihasilkan lebih padu dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan buku teks ke depan perlu difokuskan pada perencanaan desain multimodal yang lebih sistematis, disertai peran aktif guru dalam memfasilitasi pembacaan lintas moda secara reflektif sehingga buku teks mampu berfungsi secara optimal sebagai sarana pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan literasi abad ke-21.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Artajaya, G. S. A. S., Yupi, P. A. M. P., Ekasriadi, I. A. A. (2025). Membangun Kompetensi Literasi Multimodal: Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Tri Hita Karana dan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 14(1), 110-118. doi:10.59672/stilistika.v14i1.5620.
- Ayundasari, C., Perdana, A. S. D. (2018). Inovasi, Komunikasi, Kolaborasi: Strategi dan Kajian Membangun Masyarakat Kreatif di Era Digital. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Azhar, M., Wahyudi, H., & Yolanda, D. (2024). Integrasi teknologi dalam Buku Ajar: Menyongsong Keterampilan Abad 21. *Uluwwul Himmah Educational Research Journal*, 1(1). <https://irbijournal.com/index.php/uherj/index>

- Bull, G. & Anstay, M. (2018). *Elaborating Multiliteracies through Multimodal Texts: Changing Classroom Practices and Developing Teacher Pedagogis*. New York: Routledge.
- Dwi, B. P. S. (2021). Pemanfaatan Teks Multimodal sebagai Inovasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.1-24>
- Fahriyanti, A. J. E., Salsabilla, C. A., Stiawan, R. W., & Andayani, R. (2022). Pengembangan “Flip Digital Learning” sebagai Inovasi Media Pembelajaran Cerita Hikayat untuk Siswa Kelas X SMA/MA. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 108-121. doi:10.21274/jpbsi.2022.2.2.108-121.
- Fajriyah, R. N., Talitha, S., & Eryanti, U. (2025). Analisis Penggunaan Literasi Multimodal pada Contoh-Contoh Teks dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII. *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 24–32. <https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/literat>
- Fauziyah, S. H., & Yuniarti, Y. (2024). Penerapan Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran Abad Ke-21 di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(2), 323–343. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024102>.
- Hasian, I., Putri, I., & Ali, F. (2021). Analisis Elemen Desain Grafis dari Visual Konten Instagram Indonesia Tanpa Pacaran Ditinjau dari Teori Retorika. *Magenta | Official Journal STMK Trisakti*, 5(01), 726–739. <https://doi.org/10.61344/magenta.v5i01.63>
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. New York: Routledge.
- Kress, G., Van Leeuwen, T. (2021). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. New York: Routledge.
- Krishannanto, D., Darmuki, A., & Fathurohman, I. (2025). Keterampilan Abad 21 pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VI Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 273-287. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27029>
- Kusumaningrum, S. R., Dewi, R. S. I., Mardhatillah, Pristiani, R., Rizal, M. S., & Mustakim, S. S. (2024). Multimodal Texts Implementation in Indonesian Primary and Secondary EFL Classrooms: Prospects and Challenges. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 1475–1488. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024102>.
- Lim, F. V., & Tan-Chia, L. (2022). *Designing Learning for Multimodal Literacy: Teaching Viewing and Representing*. New York: Routledge.
- Malawat, I. (2023). Analisis Semiotika Sosial MAK Halliday Novel Ghoky Aku Papua Karya Johan Gandeogay. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 443-456. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6798>
- Mulyati, S., Nurjanah, S., & Agustianingsih, D. (2025). Analisis Pembelajaran Multimodal dan Learning Skill Pengaruhnya terhadap Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 22(2), 1–12. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>.

- Olvah, M., Alfian, M., Nusantara, T., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Pemanfaatan Berbagai Media dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Siswa dalam Perspektif Multimodal Literacy. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6391–6398. doi:10.54371/jiip.v7i7.4689.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sahiruddin, Sudarwati, E., & Indhiarti, T. R. (2023). *Literasi Multimodal: Teori, Desain, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Serafini, F. (2014). *Reading the Visual: An Introduction to Teaching Multimodal Literacy*. Vol. 02. New York: Teachers College Press.
- Setiawan, H., & Amayati, V. (2025). Analisis Tipografi dan Tata Letak terhadap Daya Serap Informasi dalam Media Cetak. *Syiar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 42-52. <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1.3739>
- Setiyadi, D., Fortuna, D., & Ramadhan, A. B. (2022). Pemanfaatan Video Kreatif dan Media Sosial Youtube sebagai Media Pembelajaran Matematika Kelas Tinggi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.344>
- Syah, R., & Darmawan, D. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Literasi Visual pada Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Akrab*, 10 (1), 71–80.
- Tandiana, S. T., Abdullah, F., Andriani, A., Hidayati, A. N., & Rosmala, D. (2023). The Mapping Multimodal Teaching Materials for Indonesian EFL Students: A Need Analysis. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*. doi:10.21580/vjv12i219990.